

PENERAPAN BAHAN AJAR MODUL PADA MATA PELAJARAN PEMBUATAN BUSANA INDUSTRI DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED INSTRUCTION* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI TATA BUSANA DI SMK NEGERI 6 SURABAYA

Deby Fannitasari

Mahasiswi S1 Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
debyfannita12@yahoo.com

Marniati

Dosen Pembimbing PKK, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
marniati@unesa.ac.id

Abstrak

Problem based instruction merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengorientasikan siswa pada permasalahan autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan siswa, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan aktivitas siswa, respon siswa, dan hasil belajar siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, dan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik uji-t *one group design* dan analisis des-kriptif kuantitatif dengan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlaksanaan langkah-langkah *problem based instruction* pada siklus 1,2, dan 3 masing-masing 81,11%, 88%, 96,44%. Aktivitas siswa pada siklus 1 adalah 84,81%, pada siklus 2 adalah 97,27%, dan pada siklus 3 adalah 98,77%, serta hasil perolehan angket respon siswa terhadap penggunaan bahan ajar modul adalah 77,99%. Ketercapaian ketuntasan belajar siswa pada siklus 1 mencapai 66,75%, pada siklus 2 adalah 77,53%, dan pada siklus 3 adalah 100%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan bahan ajar modul dengan model pembelajaran *problem based instruction* adalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran pembuatan busana industri kelas XI Tata Busana SMK Negeri 6 Surabaya.

Kata Kunci: Bahan ajar modul, model pembelajaran *problem based instruction*, pembuatan busana industri

Abstract

Problem based Instruction was approach learning that oriented students to problem to construct knowledge, to expand inquiry and thinking skills, to expand indenpedently, and confidence. This aims of this research were to know implementation of problem based Instruction steps, to increase students activity, students response, and students study result. This research was classroom action research. This instruments used were observation sheet, test, and response quissioner. Data analisis used were statistic analisis t-test one group design and descriptive quantitative analysis with percentage. Result of this research show that implementation of problem based instruction steps at cycle 1, 2, and 3 were 81,11%, 88%, 96,44%. Students activity at cycle 1 was 84,81%, at cycle 2 was 97,27%, and at cycle 3 was 98,77% and result of response students quissioner used teaching materials of module was 77,99%. Achievement of students study completed at cycle 1 was 66,75%, at cycle 2 was 77,53%, and at cycle 3 was 100%. So it could be concluded that implementation teaching materials of module on garment lesson with problem based instruction can be achievement of students study result on garment lesson in class XII Fashion Designer at SMK Negeri 6 Surabaya.

Keywords: Teaching materials of module, problem based instruction, garment lesson.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dalam proses pembangunan nasional yang bertujuan untuk membentuk generasi penerus bangsa yang memiliki wawasan, sikap dan keterampilan yang baik, hal itu

juga didukung dengan kurikulum yang digunakan dalam pendidikan. Kurikulum yang digunakan di Indonesia saat ini adalah kurikulum tahun 2013 yaitu menuntut peserta didik untuk aktif dalam pelaksanaan pembelajaran dan tugas guru sebagai fasilitator juga harus aktif dalam menentukan bahan ajar atau materi

pembelajaran, media pembelajar-an, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, dan alat yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik.

Bahan ajar dirancang untuk membantu guru dalam memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik dengan guru. Guru dituntut menggunakan bahan ajar yang isi materinya lebih terperinci berupa modul. Modul adalah buku pegangan siswa yang memiliki satu tema terpadu, menyajikan kepada siswa keterangan-keterangan yang diperlukan untuk menguasai dan menilai pengetahuan dan keterampilan supaya lebih mudah memahami materi secara utuh dan mandiri.

Proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan kondusif apabila guru memberikan materi pelajaran dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Salah satu strategi tersebut adalah pembelajaran *problem based instruction*, karena pembelajaran *problem based instruction* menekankan keaktifan siswa sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan.

Hasil penelitian Warda Nurul Firdausi (2010) menunjukkan bahwa aktivitas siswa menunjukkan rentangan persentase yang baik dan hasil belajar siswa dapat melampaui ketuntasan belajar yang sudah ditetapkan sekolah sebanyak 84,6%. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Tutu Sudrini (2015) menyatakan pembelajaran *problem based instruction* aktivitas guru mendapatkan kriteria sangat baik 93,87%, aktivitas siswa mendapatkan kriteria sangat baik 94,16%, dan perolehan rata-rata hasil belajar siswa individu sebesar 86,8%; dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 100%.

Hasil observasi awal dengan guru di SMK Negeri 6 Surabaya diperoleh data yaitu belum ada bahan ajar modul pada pembelajaran busana industri, model pembelajaran yang digunakan masih pembelajaran langsung yang terpusat pada guru, dan terjadinya ketidaktuntasan siswa secara individu maupun kelas pada materi sebelumnya, siswa yang tuntas masih di bawah 50% dari 25 siswa. Berdasarkan hasil observasi awal dan penelitian terkait, maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Penerapan Bahan Ajar Modul Pada Mata Pelajaran Pembuatan Busana Industri Dengan Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Tata Busana di SMK Negeri 6 Surabaya".

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan diatas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana keterlaksanaan langkah-langkah model pembelajaran *problem based instruction* menggunakan bahan ajar modul pada mata pelajaran pembuatan busana industri? (2) Bagaimana kegiatan aktivitas siswa dalam menyelesaikan masalah dengan bantuan modul pada mata pelajaran pembuatan busana industri? (3) Bagaimana respon siswa terhadap penerapan bahan ajar modul dengan pembelajaran kooperatif model *problem based instruction* pada mata pelajaran pembuatan busana industri? (4) Bagaimana

hasil belajar siswa terhadap penerapan bahan ajar modul dengan pembelajaran *problem based instruction*?

Manfaat penelitian ini adalah bagi sekolah Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Bagi guru, Memudahkan guru mengelola kelas secara maksimal dan dapat terbantu dalam upaya memaksimalkan penyampaian pembelajaran dalam hal materi pembuatan kemeja secara industri. Bagi siswa, Dapat meningkatkan prestasi atau hasil belajar siswa dan dapat meningkatkan kemampuan kooperatif siswa khususnya dalam proses pembelajaran di kelas serta siswa dapat meneladani guru dalam bersikap kritis terhadap hasil belajarnya.

Hasil penelitian ini secara signifikan peningkatan hasil belajar dalam ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotor (keterampilan) dalam membuat *maker layout* kemeja dengan menggunakan bahan ajar modul dengan model pembelajaran *problem based instruction*. Kriteria ketuntasan minimum belajar siswa yang berlaku di SMK Negeri 6 Surabaya pada mata pelajaran pembuatan busana industri kelas XI Tata Busana siswa dinyatakan tuntas belajar KKM dengan nilai ≥ 78 dan suatu kelas dinyatakan tuntas belajarnya (ketuntasan belajar klasikal) apabila dikelas tersebut 75% siswa tuntas mencapai ≥ 78 .

Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain membantu peserta didik untuk menguasai tujuan belajar yang spesifik. Modul berfungsi sebagai sarana belajar yang bersifat mandiri, sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri sesuai dengan kecepatan masing-masing. (Daryanto, 2013: 9). Tujuan penulisan modul sebagai berikut: (1) Memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik, (2) Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera, baik siswa maupun guru/instruktur, (3) Dapat digunakan secara tepat dan bervariasi, (4) Memungkinkan siswa dapat mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya. Karakteristik pengembangan modul diantaranya *self-instruction, self-contained, stand alone, adaptive, dan user friendly*.

Problem based instruction merupakan pendekatan belajar yang menggunakan permasalahan autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan siswa, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri (Trianto, 2007: 68). *Problem Based Instruction* terdiri dari 5 langkah utama yang dimulai dengan tahap orientasi siswa pada masalah, tahap-2 mengorganisasi siswa untuk belajar, tahap-3 membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, tahap-4 mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan tahap-5 menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan mencakup bidang kognitif, afektif, dan

psikomotor yang berorientasi pada proses belajar mengajar yang dialami siswa (Sudjana, 2005). Kemeja dengan deretan kancing di dada baru dikenal orang pada akhir abad ke-18 sebelumnya orang memakai dan menanggalkan kemeja pertama melalui kepala (Poeradisatra, 2002: 11). *Marker* adalah rancangan bahan yang dibuat dengan mengutip/memindahkan lembaran-lembaran pola dari suatu desain busana diatas kertas atau bahan tekstil/kain berdasarkan *cutting order*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 6 Surabaya, Jl. Margorejo No. 76 Kec. Wonocolo, Kota Surabaya, pada bulan Juni-November 2016 tahun pelajaran 2015/2016. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI Tata Busana 5 berjumlah 26 siswa dari empat kelas paralel di SMK Negeri 6 Surabaya. Rancangan penelitian tindakan kelas ini terdapat empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi yang dilakukan oleh 3 pengamat meliputi keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran *problem based instruction*, aktivitas siswa. Tes hasil belajar ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Angket respon siswa terhadap penggunaan bahan ajar modul.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik uji t *pre-test post-test one group design* dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2}{N(N-1)}}}$$

Penilaian data keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran *problem based instruction* dan aktivitas siswa diperoleh dari hasil pengamatan ketiga observer menggunakan skala penilaian 1-5, dengan kategori 1 = Sangat Kurang, 2 = Kurang, 3 = Cukup, 4 = Baik, 5 = Sangat Baik. Data analisisn aktivitas siswa dari hasil pengamatan 3 observer dengan penilaian “Ya” dan “Tidak”. Jawaban “Ya” jika siswa melakukan kegiatan artinya diberikan skor sesuai jumlah siswa yang melakukan kegiatan tersebut, sedangkan jawaban “Tidak” jika siswa tidak melakukan kegiatan artinya diberikan skor jumlah siswa yang tidak melakukan kegiatan tersebut. Pada setiap skor jawaban dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Data analisis respon siswa terhadap penggunaan bahan ajar modul dalam pembelajaran dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah respon siswa}}{\text{Jumlah skor minimal}} \times 100$$

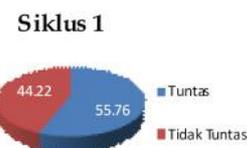
Data analisis hasil belajar siswa ranah kognitif menggunakan rumus Nilai = jumlah jawaban betul. Ketuntasan belajar siswa klasikal dapat diketahui dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

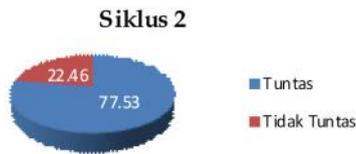
Hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SM-KN 6 Surabaya pada tanggal 1-8 November 2016 terhadap 26 siswa di kelas XI Tata Busana 5, dan observer sebanyak 3 orang meliputi 1 guru pamong dan 2 teman sejawat dalam penerapan bahan ajar modul pada mata pelajaran pembuatan busana industri dengan model pembelajaran *problem based instruction* untuk meningkatkan hasil belajar yang meliputi; Data pengamatan pada keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran *problem based instruction*, aktivitas siswa, hasil belajar siswa, dan angket respon siswa.

Hasil belajar siklus 1 ranah kognitif dan psikomotor dari jumlah 26 dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI Tata Busana 5 sebanyak 26 siswa, terdapat 15 siswa dinyatakan tuntas belajar dan 11 siswa dinyatakan tidak tuntas dikarenakan hasil pembuatan *marker layout* kemeja tidak sesuai dengan rubrik yang telah dibuat oleh guru, yaitu sistematika kerja tidak sesuai dan ketepatan waktu tidak tepat, sehingga dapat diketahui melalui perhitungan persentase sebesar 55,76% siswa dinyatakan tuntas dan 44,22% tidak tuntas dalam belajar menggunakan penerapan bahan ajar modul dengan model pembelajaran *problem based instruction*, dapat disajikan dalam diagram berikut:



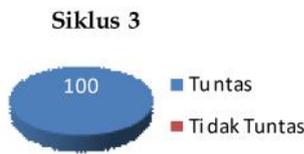
Gambar 1. Diagram perolehan skor rata-rata persentase siklus 1

Hasil belajar siklus 1 ranah kognitif dan psikomotor dari jumlah 26 dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI Tata Busana 5 sebanyak 26 siswa, terdapat 22 siswa dinyatakan tuntas belajar dan 4 siswa dinyatakan tidak tuntas dikarenakan hasil pembuatan *marker layout* kemeja tidak sesuai dengan rubrik yang telah dibuat oleh guru, yaitu sistematika kerja tidak sesuai dan ketepatan waktu tidak tepat, sehingga dapat diketahui melalui perhitungan persentase sebesar 77,53% siswa dinyatakan tuntas dan 22,46% tidak tuntas dalam belajar menggunakan penerapan bahan ajar modul dengan model pembelajaran *problem based instruction*, dapat disajikan dalam diagram berikut:



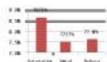
Gambar 2. Diagram perolehan skor rata-rata persentase siklus 2

Hasil belajar siklus 3 ranah kognitif dan psikomotor dari jumlah 26 dapat disimpulkan bahwa semua dinyatakan tuntas dikarenakan hasil pembuatan *marker layout* kemeja sudah sesuai dengan rubrik yang telah dibuat oleh guru, sehingga dapat diketahui melalui perhitungan persentase sebesar 100% siswa dinyatakan tuntas dalam belajar menggunakan penerapan bahan ajar modul dengan model pembelajaran *problem based instruction*, dapat disajikan dalam diagram berikut:



Gambar 3. Diagram perolehan skor rata-rata persentase siklus 3

Hasil penelitian respon siswa terhadap penggunaan bahan ajar modul dapat disimpulkan bahwa ketertarikan siswa terhadap bahan ajar memperoleh persentase 78,71%, materi bahan ajar memperoleh persentase 77,57%, dan bahasa yang digunakan pada bahan ajar memperoleh persentase 77,69%. Sedangkan nilai bahan ajar modul tentang *marker layout* kemeja secara keseluruhan yang mencakup 3 aspek adalah 77,99% dengan kategori baik, dapat disajikan dalam diagram berikut:



Gambar 4. Diagram perolehan skor rata-rata persentase respon siswa terhadap penggunaan bahan ajar modul

Pembahasan

Pada bagian ini akan dijelaskan pembahasan yang telah dilaksanakan pada tanggal 1-8 November 2016 di kelas XI Tata Busana 5 SMK Negeri 6 Surabaya.

Keterlaksanaan Langkah-Langkah Pembelajaran *Problem Based Instruction*

Pelaksanaan model pembelajaran *problem based instruction* pada penerapan bahan ajar modul pada siklus 1 memperoleh skor rata-rata (persentase) memperoleh 81,11% dengan kategori baik. Pada siklus 2 mengalami peningkatan menjadi 88% dengan kategori baik. Sedangkan pada siklus 3 mencapai 96,44% dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian dari langkah-langkah model pembelajaran *problem based instruction* pada siklus 1 mengalami peningkatan pada siklus 2 dan 3. Hasil observasi keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran *problem based instruction* meningkat didukung dengan adanya beberapa penelitian sebelumnya yang telah menerapkan model pembelajaran *problem based instruction* terhadap keterampilan berfikir kritis. Penelitian yang dilakukan oleh Yeni Charisma Wati dan Harmanto (2015) menyatakan bahwa keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama, pertemuan kedua, dan pertemuan ketiga pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terlaksana 100% dengan kriteria sangat baik. Lebih lanjut pendapat dari Trianto (2007:68) bahwa untuk menuntaskan materi belajarnya, siswa belajar dalam kelompok kooperatif menggunakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan siswa, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berfikir, mengembangkan kemandirian dan percaya diri siswa. Pembelajaran *problem based instruction* mewajibkan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian masalah, menganalisis dan melakukan eksperimen dan menyimpulkan hasil penyelesaian masalah.

Aktivitas Siswa

Penerapan bahan ajar modul dengan model pembelajaran *problem based instruction* pada aktivitas siswa terhadap aktivitas siswa pada siklus 1 memperoleh 84,81% dengan kategori baik. Pada siklus 2 aktivitas siswa memperoleh 97,27% dengan kategori sangat baik. Sedangkan pada siklus 3 mengalami peningkatan mencapai 98,77% dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas yang telah dilaksanakan oleh siswa pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 dapat dikategorikan berhasil. Hal ini didukung dengan beberapa penelitian sebelumnya yang telah menerapkan model pembelajaran *problem based instruction* dan menerapkan bahan ajar modul terhadap hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Tutu Sudrini (2015) menyatakan hasil aktivitas siswa mendapat kriteria sangat baik pada pertemuan pertama maupun pertemuan kedua dengan total presentase sebesar 94,16%. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Warda Nurul Firdausi (2014) menyatakan aktivitas siswa mendapatkan hasil dengan rentangan presentase baik. Nilai tersebut mencakup: pendahuluan (97,4%), peragaan dan peniruan (93,3%), praktik (97,4%), evaluasi dan penutup (98,4%).

Respon Siswa

Respon siswa akan terlihat setelah siswa diberi suatu rangsangan pada proses pembelajaran, dalam penelitian penerapan bahan ajar modul ini rangsangan yang diberikan berupa suatu tindakan pada pembelajaran pembuatan busana industri yang dijelaskan dalam modul pada materi membuat *marker layout* kemeja. Dari hasil angket yang diberikan kepada siswa memperoleh rata-rata 77,99% dengan kategori positif terhadap penggunaan bahan ajar modul.

Respon siswa terhadap penggunaan bahan ajar modul sangat positif, hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Rohman dan I Made Mullaatna (2013) menyatakan bahwa respon siswa terhadap modul tersebut menunjukkan respon yang positif didapatkan hasil sebesar 81,14%. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Daryanto dan Aris, (2014: 171) tujuan penyusunan bahan ajar salah satunya adalah menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan *setting* atau lingkungan sosial dari peserta didik.

Hasil Belajar Siswa

Penerapan bahan ajar modul dengan model pembelajaran *problem based instruction* siklus 1 diperoleh 15 siswa dinyatakan tuntas dan 11 siswa dinyatakan tidak tuntas. Pada siklus 2 diperoleh 4 siswa tidak tuntas dan 22 dinyatakan tuntas. Sedangkan pada siklus 3 seluruh siswa dinyatakan tuntas belajar. Penerapan bahan ajar modul dengan model pembelajaran *problem based instruction* siklus 3 siswa memperoleh nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 78 dengan persentase ketuntasan belajar siswa 100%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh siswa mampu menguasai materi dalam membuat *marker layout* kemeja, dan telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berlaku di SMKN 6 Surabaya sebesar 78.

Berdasarkan pembahasan di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Taufiqur Rohman dan I Made Arsana (2015) menyatakan penerapan modul transmisi juga meningkatkan hasil belajar siswa, pada siklus I ketuntasan individu diperoleh dengan nilai rata-rata 79,16, ketuntasan klasikal menunjukkan presentase 70,58%, sedangkan pada siklus II ketuntasan individu mencapai nilai rata-rata 82,2, ketuntasan klasikal menunjukkan pre-sentase 82,35%. Lebih lanjut, pendapat mengenai tujuan penerapan bahan ajar modul menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* pada hasil belajar akademik menurut Daryanto dan Aris (2014:177) modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain membantu peserta didik untuk menguasai tujuan belajar yang spesifik. Pembelajaran *problem based instruction* membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya (Rusmanan, 2002: 123).

Temuan Penelitian

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan temuan penelitian sebagai berikut:

- Penerapan bahan ajar modul pada mata pelajaran pembuatan busana industri dengan model pembelajaran *problem based instruction* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran membuat *marker layout* kemeja.
- Penerapan bahan ajar modul pada mata pelajaran pembuatan busana industri dengan model pembelajaran *problem based instruction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang pada materi membuat *marker layout* kemeja.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian mengenai penerapan bahan ajar modul dengan model pembelajaran *problem based instruction* pada mata pelajaran pembuatan busana industri yang telah dilaksanakan pada siswa kelas XI Tata Busana 5 di SMK Negeri 6 Surabaya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- Keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran *problem based instruction* dengan bantuan modul meningkat pada siklus 1, 2, dan 3 dengan kategori sangat baik.
- Aktivitas siswa pada penerapan bahan ajar modul dengan model pembelajaran *problem based instruction* dapat dikategorikan berhasil dan terlaksana dengan sangat baik.
- Respon siswa terhadap penggunaan bahan ajar modul menunjukkan respon yang positif, didapatkan hasil sebesar 77,99%.
- Hasil belajar siswa pada penerapan bahan ajar modul dengan model pembelajaran *problem based instruction* meningkat pada siklus 1, 2, dan 3, sehingga ketuntasan belajar klasikal tercapai.
- Penerapan bahan ajar modul pada mata pelajaran pembuatan busana industri dengan model pembelajaran *problem based instruction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang pada materi membuat *marker layout* kemeja.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang penerapan bahan ajar modul dengan model pembelajaran *problem based instruction* pada mata pelajaran pembuatan busana industri pada siswa kelas XI Tata Busana 5 di SMK Negeri 6 Surabaya, maka untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dapat disarankan:

- Bagi Guru,
 - Lebih variatif dalam menentukan strategi pembelajaran
 - Dalam penelitian ini mengalami peningkatan hasil belajar, untuk itu model pembelajaran *problem based instruction* ini dapat digunakan guru sebagai inovasi dalam menuntaskan hasil belajar siswa.

2. Bagi Siswa,
 - a. Lebih mengutamakan keaktifan dalam proses pembelajaran
 - b. Lebih kritis dalam menyelesaikan masalah dalam pembelajaran
 - c. Saling menghargai pendapat antar sesama teman
 - d. Saling membantu antar sesama teman dalam menghadapi kesulitan belajar.
3. Bagi Sekolah
 - a. Model pembelajaran *problem based instruction* dapat dijadikan alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
 - b. Lebih selektif dalam memberikan penyuluhan terhadap guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto dan Aries Dwicahyono. 2014. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Firdausi, Wardah Nurul. 2010. *Penerapan Modul Pembuatan Busana Wanita Sistem Dressmaking Pada Kompetensi Dasar Membuat Produk Kerajinan Menjahit Di SMP Sidoarjo*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rohman, Khoirul dan I Made Mullaatna. 2013. *Penerapan Modul Pembelajaran Sistem PGM-FI Pada Mata Pelajaran Sistem Bahan Bakar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI TSM 1 Di SMK Sunan Giri Menganti Gresik*. Jurnal Pendidikan Teknik Mesin. Vol. 16 (03): hal. 801-815.
- Rohman, M.Taufiqur dan I Made Arsana. 2015. *Penerapan Modul Transmisi Otomatis untuk Menggunakan Kompetensi Memelihara Transmisi Pada Siswa SMK Kelas XI-TKR Di SMK Atanwir Bojonegoro*. Jurnal Pendidikan Teknik Mesin. Vol. 05 (01): hal. 80-86.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Sudrini, Tutu. 2015. *Penerapan Pembelajaran Problem Based Instruction Pada Sub Kompetensi Menggambar Desain Celana Di SMK Negeri 1 Kertoson*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya.
- Wati, Yeni Charisma dan Harmanto. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Instruction (PBI) Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PPKn di SMK Negeri 6 Surabaya*. Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Vol. 16 (03): hal. 801-805.

